



Keteladanan Keluarga Kristiani Seturut Ajaran *Amoris Laetitia* di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai

Yunita Filadelvia Hurai Ibo*, Wilfridus Samdirgawijaya, Hilario Didakus Nenga Nampar

STKPK Bina Insan Samarinda

Jl. W.R. Soepratman, No.02, Samarinda Kota, Kalimantan Timur, 75121, Indonesia

* Korespondensi: filadelvia.yunita@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 27-5-2024

Direvisi: 8-6-2024

Disetujui: 23-6-2024

Keywords:

Exemplary; Christian Family; Amoris Laetitia Document

Kata kunci:

Keteladanan; Keluarga Kristiani; Dokumen *Amoris Laetitia*

This research aims to get an overview and describe the forms of exemplary Christian families according to the teachings of Amoris Laetitia in Santo Yoseph Long Pahangai Parish and to find challenges in providing role models to children. This research was conducted at Santo Yoseph Long Pahangai Parish using qualitative descriptive methods and the data collection techniques used were observation and interviews. The informants from this research were 12 people from marriage ages 10 to 15 years. Based on this research, it was found that parents have provided an example for their children. These forms emerge from within parents with full awareness of their responsibility as first and foremost educators. However, in implementing these forms of example, several obstacles and challenges arise from the parents and the children. The example of parents is very important for children, because everything starts at home, especially in family life. In this way, one day children will be able to follow in the footsteps of their parents' family example to prepare them for the future.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan mendeskripsikan bentuk-bentuk keteladanan keluarga kristiani seturut ajaran *Amoris Laetitia* di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai dan menemukan tantangan dalam memberikan keteladanan kepada anak-anak. Penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Informan dari penelitian ini berjumlah 12 orang dari usia perkawinan 10 tahun sampai dengan 15 tahun. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa orang tua sudah memberikan keteladanan kepada anak-anak. Bentuk-bentuk itu muncul dari dalam diri orang tua dengan penuh kesadaran akan tanggungjawab mereka sebagai pendidik yang pertama dan utama. Namun, dalam pelaksanaan bentuk-bentuk keteladanan tersebut muncul beberapa kendala dan tantangan yang berasal dari diri orang tua dan diri anak. Keteladanan dari orang tua sangatlah penting untuk anak-anak, sebab segala sesuatu di mulai dari rumah secara khusus dari dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, suatu saat anak-anak bisa mengikuti jejak keteladanan dari dalam keluarga orang tua untuk bekal mereka dikemudian hari.

PENDAHULUAN

Di tengah dunia yang semakin kompleks dan modern, keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai kasih dan iman. Memberikan teladan suka cita kasih dan menumbuhkan pendidikan iman di dalam suatu keluarga dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tugas Gereja sebagai *Pewarta Injil (Kerygma)*. Gereja adalah “ibu dan guru” (*mater et magistra*) bagi keluarga Katolik. Sebagai ibu, Gereja memberikan bantuan dan asuhan bagi keluarga dalam perjuangan hidupnya. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, sebagai guru yang membimbing dan menuntun, Gereja memberikan pengarahannya dan pedoman bagi keluarga katolik dalam menghayati panggilan dan perutusan-Nya (KWI, 2011).

Gereja Katolik memiliki pandangan dan ajaran yang menggarisbawahi pentingnya keluarga sebagai tempat di mana nilai-nilai iman dan kasih harus tumbuh dan berkembang. Salah satu dokumen penting dalam ajaran Gereja Katolik mengenai keluarga adalah “*Amoris Laetitia*” atau “*Suka Cita Kasih*” yang merupakan anjuran Apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2016. Dokumen ini membahas secara mendalam tentang peran keluarga dalam mewartakan suka cita kasih kepada keluarga dan masyarakat.

Perhatian Gereja terhadap keluarga kristiani tercermin di dalam ajaran *Apostolik Amoris Laetitia* yakni, suka cita kasih yang dialami dalam keluarga kristiani merupakan suatu suka cita Gereja (Grossi, 2019). Karena itu keluarga dianggap penting oleh gereja. Gereja ikut bergembira dan bersyukur menyaksikan keluarga-keluarga Katolik yang setia menghayati panggilan hidup di zaman yang semakin berkembang ini, yang diwarnai dan dipenuhi dengan berbagai macam bentuk perubahan dan perkembangan.

Keluarga adalah sel pokok kehidupan sosial yang merupakan bagian terkecil dari Gereja, yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah (Paus Paulus VI, 2018). Keluarga dibentuk sebagai Persekutuan yang menampilkan hubungan orang tua, bapak dan ibu pribadi-pribadi, anak dan saudara. Dengan menciptakan pria dan wanita, Allah hadir ditengah-tengah keluarga sebagai satu persekutuan dalam Kristus. Keluarga juga merupakan satu penampilan dan pelaksanaan khusus dari Gereja (Paus Paulus Yohanes II, 2011).

Karena itu keluarga dapat dinamakan sebagai “Gereja Rumah Tangga” atau *Ecclesia Domestica* yang berarti bahwa keluarga menjadi persekutuan iman, harapan, dan kasih. Keluarga Kristiani telah ditetapkan sebagai “persekutuan mesra kehidupan dan cinta kasih” maka keluarga mengemban misi untuk makin menepati jati dirinya; yakni suatu persekutuan kehidupan dan cinta kasih. Sambil merefleksikan itu hendaknya ditegaskan, bahwa hakikat dan peranan keluarga Kristiani pada intinya dikonkretkan oleh cinta kasih. Oleh karena itu keluarga mengemban misi untuk menjaga, mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih (Paus Paulus Yohanes II, 2011).

Ajaran Gereja Katolik khususnya dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* tentang keluarga juga menegaskan bahwa pengalaman cinta dalam keluarga-keluarga adalah sumber kekuatan abadi bagi kehidupan Gereja maupun bagi masyarakat secara keseluruhan (Grossi, 2019). Keluarga adalah cerminan kasih Kristus kepada Gereja. Sejak awal mula penciptaan, Tuhan menciptakan Adam dan Hawa serta manusia untuk mengamalkan nasihat-nasihat Injil dengan satu tujuan yakni mengikuti Kristus secara lebih bebas, serta meneladani-Nya dengan penuh kasih setia (Paus Paulus VI, 1992).

Paus Yohanes II dalam ajaran Apostolik *Familiaris Consortio (FC)* mengungkapkan keluarga pada zaman modern, seperti Lembaga manapun juga terkena banyak perubahan yang berpengaruh pada masyarakat dan kebudayaan. Banyak keluarga menghayati situasi ini dalam kesetiaan terhadap nilai-nilai yang mendasari lembaga keluarga. Ada keluarga-keluarga lain yang mengalami keraguan dan kebingungan tentang peranan mereka bahkan

serba bimbang dan hampir tidak sadar lagi akan makna serta kebenaran yang terdalam mengenai kehidupan suami istri dan keluarga (FC no. 1).

Ungkapan Bapak Suci Paus Yohanes II dalam ajaran Apostolik *Familiaris Consortio* memperjelas bahwa situasi keluarga dalam masyarakat masa kini berada dalam posisi rawan yang membuat mereka bingung menghadapi perubahan dunia saat ini. Keluarga Katolik di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai, berdasarkan pengalaman penulis pada saat melaksanakan karya bakti di paroki tersebut, ditemukan ada sebagian keluarga Katolik yang jarang terlibat dalam kegiatan pastoral paroki, seperti dalam pelayanan sosial atau pengembangan iman. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Bapak Suci Paus Yohanes II yang menggarisbawahi pentingnya keluarga katolik untuk aktif terlibat dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Namun demikian, berdasarkan kajian capaian implementasi hasil Musyawarah Pastoral (Muspas) 2016 Keuskupan Agung Samarinda yang menyebutkan bahwa awam kurang terlibat dalam kegiatan pastoral dan kaum muda kurang tertarik pada “panggilan” untuk menjadi imam biarawan maupun biarawati (Keuskupan Agung Samarinda, 2022). Lebih spesifik lagi, kajian capaian implementasi hasil Muspas 2022 pada wilayah pastoral Kevikepan Mahakam Ulu, ditemukan bahwa pelaksanaan pastoral keluarga tidak memadai (kecuali di Paroki Ujoh Bilang) (Keuskupan Agung Samarinda, 2022). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah umum yang terjadi adalah salah satunya tentang pastoral keluarga.

Paroki St. Yoseph Long Pahangai merupakan salah satu paroki dalam wilayah pastoral Keuskupan Agung Samarinda yang berdiri sejak tahun 1936. Umat Katolik di paroki ini berjumlah 4.960 jiwa dari 1501 kepala keluarga. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa keluarga katolik di paroki ini cukup banyak, dan perlu adanya pendampingan pastoral khusus, terutama mengenai bagaimana peran keluarga Katolik dalam memberikan keteladanan dalam keluarga mereka sendiri maupun dalam masyarakat luas.

Penelitian terkait keteladanan keluarga kristiani dalamewartakan sukacita kasih dan iman sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus tahun 2018, menemukan bahwa doa bersama dalam keluarga sebagai sarana pendidikan iman anak (Erma & Wilhemus, 2018). Doa seringkali tidak terlaksana karena adanya berbagai kesibukan masing-masing dari anggota keluarga (Erma & Wilhemus, 2018). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gerardus Rahmat Subekti pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Pastoral Bagi Keluarga dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus dalam Anjuran *Amoris Laetitia*”, penelitian ini menemukan bahwa berbagai krisis dalam hidup perkawinan merupakan sebuah kesempatan bagi Gereja untuk menampakkan belas kasih Allah bagi mereka yang sedang berjuang dalam situasi sulit (Subekti, 2021).

Masalah selanjutnya ditemukan oleh Wilfridus Samon Kayan dalam penelitiannya bahwa faktor yang mempengaruhi nilai cinta kasih dan kesetiaan perkawinan Katolik adalah faktor ekonomi, kurangnya komunikasi yang intens antara suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya keterlibatan dalam mendidik anak, tidak terbuka antara pasangan suami istri, dan salah satu anggota keluarga seperti suami atau istri mencari pekerjaan di luar daerah (Wilfridus Samon Kayan, 2022). Antonius Moa dan Yordianus Pajo Hewen menegaskan bahwa perlu adanya pendampingan secara menyeluruh bagi keluarga kristiani, terutama untuk menumbuhkan cinta kasih suami-istri yang dimulai sejak masa pra-pernikahan mereka (Moa & Hewen, 2022).

Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia* menginspirasi keluarga khususnya orang tua untuk menjalankan tugasnya di dalam keluarga sesuai dengan panggilan dan ciri khasnya masing-masing, baik ciri khas yang dimiliki sebagai Ibu dan Bapak yang ditunjukkan dalam kasih (Grossi, 2019). Keluarga Kristiani adalah “Gereja mini” yang berarti Persekutuan dasar iman dan tempat persemaian iman sejati. Maka dalam keluarga katolik,

diharapkan agar iman selalu berkembang. Iman di sini bukan pertama-tama berarti pengetahuan Agama melainkan lebih pada sikap atau penghayatan agama, yang diwujudkan dalam usaha untuk menjaga kedamaian, kerja sama dan kerukunan dalam keluarga (Gilarso, 2017).

Melihat lebih dalam realita yang terjadi di lapangan saat ini, adanya permasalahan yang muncul dalam kehidupan keluarga katolik yang membawa banyak dampak negatif yang berkelanjutan seperti, kemajuan teknologi yang serba modern, menghadapi tantangan yang kompleks akibat perubahan sosial, ekonomi serta adanya interaksi digital, dan perubahan dalam nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi hubungan keluarga. Anak-anak sering mengalami keraguan dan tantangan dalam kehidupan iman mereka (Humas Kanwil Aceh, 2013). Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya menunjukkan keteladanan dalam kehidupan iman yang sudah mereka terima dan jalankan saat ini supaya dapat membantu anak-anak mengatasi keraguan dan tantangan dengan memberikan contoh yang positif serta memberikan dukungan moral.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik melaksanakan penelitian dengan judul: “Keteladanan Keluarga Kristiani Seturut Ajaran *Amoris Laetitia* di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai.” Selain untuk melihat bagaimana keteladanan keluarga Katolik; sebagai seorang calon katekis yang berasal dari paroki ini, penulis mempunyai kepentingan untuk mempelajari secara lebih mendalam tentang bagaimana kehidupan keluarga-keluarga Katolik di lapangan selama ini. Pengalaman ini kelak akan menjadi bekal bagi penulis dalam menjalani tugas pelayanan pastoral, khususnya pada bidang keluarga di masa depan.

METODE

Penelitian dengan judul “Keteladanan Keluarga Kristiani seturut ajaran *Amoris Laetitia*” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan Keteladanan Keluarga Kristiani seturut ajaran *Amoris Laetitia*. Sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menulis hasil penelitian karya ilmiah dalam Skripsi ini. Peneliti melaksanakan penelitian di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur, Keuskupan Agung Samarinda yang di mulai pada bulan Desember 2023 sampai April 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara struktur maupun tidak struktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka. Peneliti, melakukan wawancara dengan cara memilih informan, mencatat situasi dan kondisi serta hasil wawancara. Topik pertanyaan yaitu pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan tantangan Keluarga Kristiani dalam memberikan keteladanan kepada anak-anak seturut ajaran *Amoris Laetitia*. Obyek utama yang di observasi dalam penelitian ini yaitu Keluarga Katolik yang dilakukan dengan melihat keteladanan mereka baik di dalam keluarga maupun di lingkungan Masyarakat. Pengamatan dilakukan terhadap keluarga yang tinggal di pusat paroki dengan cara berkunjung ke setiap lingkungan yang ada di paroki Santo Yoseph Long Pahangai pada saat melakukan wawancara serta melihat, mencatat, dan menganalisis hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan bersama keluarga kristiani di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai. Peneliti menemukan bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan oleh keluarga kristiani secara khusus orang tua katolik, dalam memberikan keteladanan-keteladanan bagi anak-anaknya, terutama keteladanan dalam hal hidup

keagamaan dan sosial, komunikasi dan dialog keluarga, dan keteladanan keharmonisan keluarga.

Peneliti menemukan beberapa bentuk yang menjadi dasar dalam memberikan keteladanan itu kepada anak-anak dan keluarga kristiani lainnya. Adapun beberapa bentuk keteladanan itu yang peneliti temukan, hanya berdasarkan hasil yang di jumpai secara langsung di lapangan pada saat observasi, wawancara terstruktur dan saat peneliti berada di lapangan. Peneliti akan memaparkan hasil yang di dapatkan sebagai berikut:

Dalam Dokumen *Amoris Laetitia* mengatakan bahwa keluarga merupakan pelaku pastoral, melalui kesaksian hidup kristiani yang mereka miliki (Hadiwardoyo, 2019). Dalam hal ini paus hendak menyoroti peran aktif keluarga katolik khususnya keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan pelayanan gereja yang merupakan ekspresi konkret dari iman keluarga kristiani. *Amoris Laetitia* juga menegaskan bahwa keluarga kristiani hendaknya ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan tidak hanya terbatas pada aspek liturgis, tetapi juga mencakup pelayanan kepada sesama dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan gereja yang membangun komunitas iman.

Pernyataan ini peneliti temukan di lapangan yakni adanya situasi dan kondisi yang sudah terlaksana dengan baik, orang tua juga senantiasa menunjukkan dan memberikan keteladanan kepada anak-anak dan keluarga dengan membimbing dan tetap ikut serta dalam kegiatan yang ada, hal ini dilakukan agar anak-anak dari sejak dini mengerti dan memahami bahwa mereka sebagai masa depan dan penerus gereja sekaligus sebagai anak Allah juga akan meneruskan cahaya Kristus bagi sesamanya.

Paus Fransiskus menggarisbawahi bahwa keluarga Katolik tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga merupakan bagian dari komunitas iman yang lebih besar. Dengan bersama-sama terlibat dalam kegiatan gereja, keluarga dapat memperkuat iman mereka dan menjadi saksi kehadiran kasih Allah dalam hidup mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam liturgi, pelayanan sosial, dan pendidikan iman, keluarga kristiani diajak untuk merasakan kekayaan iman dan cinta kasih dalam komunitas gereja. Keikutsertaan ini dianggap sebagai perjalanan bersama menuju pertumbuhan spiritual dan membangun fondasi iman yang kokoh, sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Amoris Laetitia*.

Hidup Keagamaan dan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan pada 12 orang informan yang memiliki usia perkawinan 10 tahun sampai pada usia 15 tahun pada keluarga kristiani di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai, menunjukkan bahwa mereka telah memberikan keteladanan ikut serta dalam kehidupan keagamaan dan sosial dalam keluarga. Dengan terlibat dalam kegiatan baik di gereja maupun di lingkungan, serta ikut dalam kegiatan pendalaman iman dan kelompok kategorial yang ada. Keterlibatan itu di tunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

Gotong royong

Dalam hal ini orang tua tetap ikut melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan melalui kegiatan gotong royong di sela kesibukan mereka, baik gotong royong yang di adakan di gereja (membersihkan gereja, pastoran, royong aksi natal dan paskah), lingkungan ataupun masyarakat, terkadang orang tua bergantian untuk ikut kegiatan, dilihat dari siapa yang sempat antar ayah dan ibu. Dengan demikian orang tua sudah menunjukan kepada anak-anak untuk senantiasa terlibat dalam kegiatan menggereja dengan baik.

Mengikuti katekese

Untuk menyegarkan iman dalam suatu keluarga ada keluarga yang ikut dalam katekese, meskipun hanya 1 dari 12 orang dalam wawancara ini. Hal ini tetap di tunjukkan kepada anak-anak untuk pendalaman iman akan Yesus Kristus.

Mengikuti Rekoleksi,

Sebagai orang tua menunjukan keteladanan dalam iman yang lain dengan mengikuti kegiatan yang di adakan yakni rekoleksi pasutri (pasangan suami istri) meskipun kegiatan ini jarang di lakukan, orang tua tetap menyempatkan diri ikut dalam pendalaman ini.

Terlibat dalam pelayanan gereja seperti paduan Suara

Sama halnya dengan pelayanan gereja lainnya. Dalam memberikan keteladanan orang tua juga ikut terlibat dalam paduan suara yang ada baik dari lingkungan ataupun kelompok paduan suara yang ada di pusat paroki.

Gabung bersama Kategorial WKRI dalam suatu kegiatan.

Ada juga orang tua yang menunjukan atau memberikan keteladanan ikut serta dalam kegiatan keagamaan dengan ikut bergabung bersama WKRI pada saat doa bersama dan kegiatan lainnya. Sebagai pembuktian bahwa orang tua khususnya ibu juga terlibat dalam kegiatan lainnya.

Hal yang dilakukan ini juga selaras dengan yang peneliti temukan saat wawancara dengan Pastor Paroki dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Senantiasa mengusahakan segala sesuatu yang mendukung dalam hal pengembangan iman, ya seperti mengadakan pendalaman iman kepada pasangan suami istri. Seperti tadi di atas, memang ada yang mengurus itu kita bentuk bersama DPP ada yang bertanggung jawab begitu. Ya walaupun kalau di lihat secara langsung tidak seaktif paroki yang ada di kota-kota besar. Namun saya melihat bahwa umat merindukan hal itu. Kami tetap mengusahakan itu dan memberikan itu dalam pembekalan juga, lalu ikut dalam kegiatan yang ada di gereja diumumkan gotong royong hari ini, begini, ya memang tidak semua keluarga yang datang dari situ kita bisa melihat mana yang memang betul-betul ikut bergabung. Kalau berkaitan dengan apa tadi komunikasi dan keharmonisan keluarga ya, itu mesti dari pertama seperti saat mengikuti KPP di beri disitu. Untuk penyegaran ya pendalaman-pendalaman iman itu yang di beri.” (Wawancara Pastor Paroki).

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan dan melihat bentuk keteladanan yang telah di laksanakan orang tua juga mendapat dukungan yang baik dari pastor paroki dan tenaga pastoral lainnya seperti pengurus DPP yang ikut melibatkan diri dalam memupuk kebiasaan baik keluarga kristiani di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai.

Komunikasi dan Dialog Keluarga

Komunikasi merupakan sebuah seni penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang melibatkan dua orang atau lebih. Sedangkan Dialog merupakan cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih dalam hidup. Beberapa aspek yang dapat dihubungkan dengan konsep komunikasi dan dialog keluarga dalam *Amoris Laetitia* meliputi: Pertama, membangun kebersamaan. Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* menekankan perlunya membangun kebersamaan dalam keluarga. Komunikasi yang efektif membantu menciptakan ikatan yang kuat antara anggota keluarga, sehingga mereka dapat bersama-sama mengatasi tantangan dan merayakan kebahagiaan. Kedua, mendengarkan dan Saling menghormati. Paus Fransiskus menyoroti pentingnya mendengarkan satu sama lain dalam keluarga. Melalui mendengarkan, anggota keluarga dapat lebih memahami perasaan, harapan, dan kebutuhan satu sama lain. Saling menghormati juga menjadi landasan bagi dialog yang sehat. Ketiga, penanganan konflik.

Dokumen ini juga menyadari bahwa konflik dapat terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang sehat dan dialog yang terbuka membantu mengelola konflik dengan cara yang konstruktif, menghindari konfrontasi yang merusak hubungan. Dan yang ke empat yakni, Pentingnya Perayaan Bersama. *Amoris Laetitia* menggarisbawahi arti perayaan bersama dalam keluarga. Komunikasi tidak hanya melibatkan percakapan sehari-hari tetapi juga melibatkan momen-momen berbagi, merayakan, dan membangun kenangan bersama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan pada keluarga kristiani di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai, menunjukkan bahwa mereka telah memberikan keteladanan komunikasi dan dialog dalam keluarga. Keterlibatan itu ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

Kebersamaan

Dalam menunjukkan keteladanan kepada anak-anak. Sebagai orang tua senantiasa terlebih dahulu menunjukkan keteladanan itu dari dalam perkawinan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai orang tua menunjukkannya dalam bentuk makan bersama, doa makan bersama, ke gereja bersama, quality time, berbagi cerita, dan perayaan hari jadi (ulang tahun). Hal yang sama juga disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* yakni, untuk mendapatkan dialog dan kebersamaan yang bermanfaat maka harus terlebih dahulu memiliki sesuatu untuk dikatakan dan dapat dihasilkan dari kekayaan batiniah yang dibekali dengan membaca, renungan pribadi, berdoa, serta adanya keterbukaan terhadap dunia sekitar. Saling terbuka

Dalam hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini menyatakan bahwa orang tua memberikan keteladanan dalam berdialog yakni dengan saling terbuka, dalam hal orang tua selalu menunjukkan kepada anak-anak bahwa adanya kejujuran dalam sebuah hubungan rumah tangga yang merupakan kunci dari awetnya hubungan itu. Dengan saling terbuka baik suami dengan istri, istri dengan suami dan anak-anak bisa mengetahui bersama permasalahan atau apa saja yang sedang dihadapi saat ini baik permasalahan positif atau negatif.

Cara Berbicara

Komunikasi dan dialog akan berjalan dengan baik jika ucapan terhadap sesama dipenuhi dengan kelembutan. Inilah yang diakui oleh orang tua dalam memberikan keteladanan keharmonisan dan dialog keluarga kepada anak-anak dan keluarga kristiani lainnya. Dengan menghindari nada bicara yang kasar terhadap pasangan bisa memberi contoh kepada anak agar ditiru sejak dini.

Panggilan Nama

Dalam rumah tangga terdapat banyak panggilan spesial antara orang tua, suami dan istri. Salah satunya adalah panggilan ketika hendak memanggil nama. Sebagai orang tua menyadari bahwa pemanggilan nama langsung ketika berbicara tidak baik untuk didengar, hal yang bisa dilakukan untuk menggantinya yakni dengan memanggil suami atau istri dengan sebutan nama anak atau sebutan kasih sayang seperti ayah, bunda, mama, papa, mami, papi dan sebutan sayang lainnya.

Ucapan Salam, Sapa, Maaf, Tolong dan Terima Kasih

Tanpa komunikasi sehari-hari ucapan ini merupakan ucapan yang ditunggu terlebih ketika terjadi permasalahan dalam keluarga hal utama yang mesti dikeluarkan adalah kata maaf, dilanjutkan dengan kata tolong ketika hendak menyuruh anak atau pasangan mengambil atau melakukan sesuatu.

Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam hubungan keluarga. Komunikasi yang baik membantu anggota keluarga untuk saling memahami, mendukung, dan tumbuh bersama. Keterbukaan dan kesatuan pria dan wanita tersebut nyata dalam perkawinan.

Keharmonisan Keluarga

Pengalaman cinta dalam keluarga adalah sumber kekuatan abadi bagi Gereja. Dalam *Amoris Laetitia* mengatakan bahwa kasih sejati yang tumbuh dalam keluarga merupakan

sumber kekuatan bagi gereja maupun bagi masyarakat. Cinta kasih tidak dapat di pelajari dari contoh-contoh kekerasan hidup. Sebagaimana mempelajari sesuatu. Selain melalui contoh, perbuatan sikap cinta kasih dan teladan-teladan yang dilihat sejak kecil, cinta kasih harus mengalami proses pengolahan.

Melalui kesatuan cinta, pasangan mengalami keindahan menjadi ayah dan ibu. Dalam cinta inilah orang tua merayakan kebahagiaan dan saling mendukung dalam menapaki kesulitan hidup. Orang tua hendaknya memberikan keteladanan yang sudah mereka jalani dan menunjukkan kesatuan serta kekompakan dalam pernikahan kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang di lakukan pada keluarga kristiani di Paroki Santo Yoseph Long Pahangai, menunjukkan bentuk-bentuk keteladanan keharmonisan keluarga dalam keluarga. Keharmonisan itu di tunjukkan dalam bentuk Pengampunan, Cinta kasih dan Penyelesaian konflik. Dengan demikian adanya cinta Kasih antar sesama dalam keluarga menjadi landasan utama dalam sebuah keharmonisan keluarga-keluarga Kristiani.

SIMPULAN

Hasil temuan dalam penelitian ini menyimpulkan keteladanan keluarga kristiani di paroki Santo Yoseph Long Pahangai dilihat melalui 3 hal utama yakni, dari hidup keagamaan dan sosial, komunikasi dan dialog keluarga, dan keharmonisan keluarga. Bentuk dari hidup keagamaan dan sosial yakni, gotong royong, mengikuti pendalaman Iman, bergabung bersama Kategorial yang ada di pusat paroki seperti WKRI, dan terlibat dalam pelayanan di gereja. Bentuk komunikasi dan dialog keluarga mencakup; kebersamaan dalam keluarga seperti, berdoa bersama, ke gereja bersama, quality time, dan makan bersama keluarga, adanya keterbukaan, menjaga tutur kata/cara berbicara, komunikasi dalam panggilan nama. Dan dalam bentuk komunikasi dan dialog antara lain; memberikan kata maaf, salam, sapa, dan Terima kasih kepada sesama dalam keluarga. Dan yang terakhir dalam bentuk keharmonisan keluarga, yakni; pengampunan dalam keluarga, cinta kasih dan penanganan konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Erma, E., & Wilhemus, O. R. (2018). Doa Bersama Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 25–41. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/205>
- Gilarso. (2017). *Membangun Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grossi, V. (2019). Amoris Laetitia. In *Mayéutica* (Vol. 45, Issue 100). <https://doi.org/10.5840/mayeutica20194510031>
- Hadiwardoyo, A. P. (2019). *Inti Sari Ajaran Paus Fransiskus Laudato Si' & Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Humas Kanwil Aceh. (2013). *Keteladanan Orang Tua dalam Keluarga*. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh. <https://aceh.kemenag.go.id/baca/keteladanan-orang-tua-dalam-keluarga>
- Keuskupan Agung Samarinda. (2022). *Amanat dan Kebijakan Pastoral Keuskupan Agung Samarinda*. Keuskupan Agung Samarinda.
- KWI. (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Moa, A., & Hewen, Y. P. (2022). Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani. *Logos*, 153–168. <https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.2108>
- Paus Paulus VI. (1992). *Perfectae Caritatis (Cinta Kasih Sempurna)* (R. Hardawiryana (trans.); pp. 1–19). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

- Paus Paulus VI. (2018). *Gravissium Educationis (Pernyataan Pendidikan Kristen)* (R. Hardawiryana (trans.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Paus Paulus Yohanes II. (2011). *Familiaris Consortio (Keluarga)* (R. Hardawiryana (trans.); pp. 1–134). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Subekti, G. R. (2021). Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia. *Media : Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(2), 185–200. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.25>
- Wilfridus Samon Kayan. (2022). Nilai Cinta Kasih Dan Kesetiaan Perkawinan Katolik Di Stasi Mewet Dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.112>